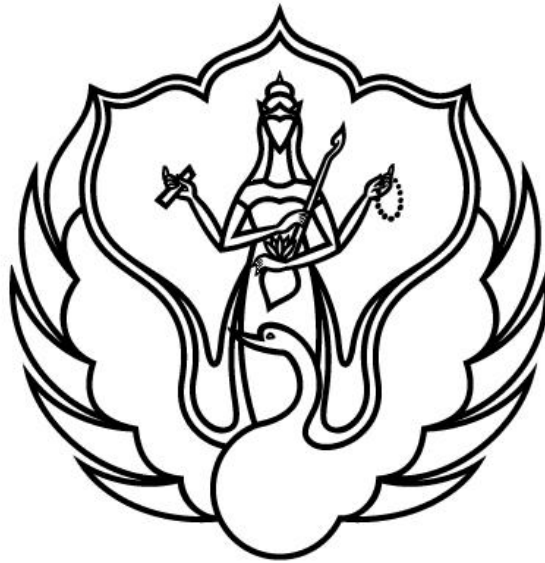


NASKAH PUBLIKASI
CARU NIWO



Oleh:

SRI NURHAYATI
1311438011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Genap 2016/2017

CARU NIWO

Oleh : Sri Nurhayati

1311438011

Pembimbing Tugas Akhir : Dra. Setyastuti, M.Sn dan Drs. Y. Surojo, M.Sn.

Jurusan Seni Pertunjukan Tari, Fak. Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

RINGKASAN

Nini Thowong adalah salah satu bentuk kesenian dan permainan yang dulu dimainkan oleh warga Jawa, khususnya di Yogyakarta. Permainan ini merupakan permainan peninggalan nenek moyang kita pada zaman dahulu yang dimainkan pada waktu *padang bulan*. *Nini Thowong* yang memiliki unsur seni magis dan mistis yang sangat tinggi. Salah satu daerah asal permainan tersebut yaitu Dusun Grudo, Panjang Redjo, Pundong, Bantul. Wujudnya seperti seorang gadis perempuan yang mengenakan busana Jawa. Ukuran dari boneka ini kurang lebih 130 cm. *Nini Thowong* memiliki arti, yaitu '*Nini*' itu berarti perempuan dan '*Thowong*' berarti berasal dari kata *diotong-otong uwong* yang artinya digendong oleh orang. Pertunjukan dari permainan ini dapat dimainkan setelah boneka tersebut terisi "energi".

Dalam karya tari Caru Niwo ini merupakan garapan yang berlatar belakang pada esensi budaya dan sisi mistis. Garapan ini juga mengangkat tentang unsur studi gerak badan boneka *Nini Thowong*. Studi gerak *njumbul-njumbul* dan kibasan tangan yang berangkat dari beberapa teknik gerak yang muncul dari permainan boneka *Nini Thowong*. Karya tari ini menggunakan jenis koreografi kelompok dengan 7 penari putri yang dipilih sebagai peraga atau media ekspresi melalui motif-motif pengembangan gerak dari boneka. Kostum dan pencahayaan yang digunakan tersebut dipilih sesuai kebutuhan untuk menunjang penampilan pada karya tari ini. Unsur pendukung lain, yaitu unsur musik. Musik yang digunakan adalah *MIDI* yang bernuansa mistis, bertujuan untuk mengangkat suasana dalam gerak yang tersusun menjadi sebuah koreografi yang utuh.

Kata kunci : *kelompok, studi gerak, Nini Thowong*

ABSTRACT

Nini Thowong is a form of art and game which was played by Javanese, especially those from Yogyakarta. This game is an old game, a heritage from our great grand mother, which was played in padang bulan time. Nini Thowong also has magical mystical aspects in it. One of villages where the game Nini Thowong comes from is Dusun Grudo, Panjang Redjo, Pundong, Bantul. Nini Thowong doll is looked like a girl in Javanese traditional costume. The size of the doll is around 130cm height. Nini Thowong comes from the word 'Nini' which means a girl, and 'Thowong' which comes from the word s diotong-otong wong in which meaning is carried by people. The show of this game will begin when the doll has been filled with "spirit"

Caru Niwo dance is a work of art in which background is the essential of culture and mystical aspect. This dance is also focus on the study of body movement of Nini Thowong doll. Njumbul-njumbul body movement and the wags of hands come from some movement techniques with seven dancer girls chosen as models or expression media of movement development patterns of the doll. The costume and lighting used are chosen based on the need to support the performance of this dance. Another supporting aspect is the music. The music used is MIDI with a mystical nuance which is aimed to create the atmosphere of the performance and make the movements become to be one whole choreography.

Key words : Grup, study body movement, Nini Thowong

I. PENDAHULUAN

Caru Niwo adalah tarian yang diciptakan dari gerak dan pertunjukan tradisi boneka Nini Thowong. Nini Thowong merupakan permainan tradisional yang menjadi salah satu alat hiburan atau permainan pada zaman dahulu yang sering dimainkan masyarakat Jawa. Sekitar tahun 1938 yang lalu Nini Thowong ini mulai muncul di Dusun Grudo, Panjang Redjo, Pundong, Bantul (Wawancara dengan Sumardi, 67 tahun, Senin, 20 Februari 2017) Nini Thowong dimainkan oleh perempuan Jawa yang hidup di pedesaan. Permainan ini merupakan ritual yang biasanya dimainkan pada saat bulan purnama (*padang bulan*) tiba.

Nini Thowong sebagai permainan tradisional yang syarat akan hiburan permainan juga memiliki unsur seni magis dan mistis yang sangat tinggi. *Nini Thowong* yang berasal dari dua kata, '*Nini*' berarti perempuan dan '*Thowong*' berasal dari kata '*diotong-otong uwong*' yang artinya digendong oleh orang. (Wawancara dengan Sumardi, 67 tahun, Senin, 20 Februari 2017) Wujud boneka ini seperti seorang perempuan yang mengenakan busana. Ukuran dari boneka ini kurang lebih 130 cm. Permainan Nini Thowong ini merupakan permainan boneka yang terbuat dari tempurung kelapa atau *siwur*, rangka bambu, diberi pakaian seperti orang, kemudian dibawa ketempat yang angker supaya kemasukan "energi". (Moertjipto, dkk.: 11). ada saat boneka tersebut dibawa ke makam masih berupa boneka biasa yang belum kemasukan "energi", maka boneka tersebut masih berdiri kaku belum bisa bergerak kesana kemari. Ketika boneka tersebut telah dimasuki "energi", maka boneka tersebut bisa bergerak sendiri kesana kemari dengan pola yang tidak menentu. (Wawancara dengan Bakti Budi Hastuti, 30 September 2016). Boneka Nini Thowong disiapkan dan sudah bisa berdiri, sebelum memainkan boneka tersebut dibawa ke makam untuk dimasuki "energi" yang dipilih oleh *pawang* yang sudah ahli. Hal tersebut dilakukan saat matahari tenggelam (*surup*). Boneka

Nini Thowong ini dapat bergerak *njumbul-njumbul* setelah terisi “energi”. Boneka tersebut diberi hiasan di kepala berupa daun-daunan yang tumbuh di sekitar pemakaman, hal tersebut bertujuan sebagai syarat agar lebih cepat dirasuki “energi”. Dari keindahannya tampak pada riasan muka dan hiasan yang dikenakan. Keindahan ini juga tampak pada busana yang dikenakan, seperti pada kepala dan hiasan rambut.

Setelah boneka Nini Thowong kerasukan, kemudian dibawalah ke tempat pertunjukan yang mula-mula *dibopong* (digendong) oleh salah satu pemain dengan diiringi lagu *boyong* memakai lirik “*Ayo mupu bocah bajang rambute abang arang*”. Lirik tersebut dinyanyikan berkali-kali hingga sampai ke arena pertunjukan. Setelah sampai di tengah tempat pertunjukan, boneka tersebut dipegang oleh 4 perempuan dewasa sembari menyanyikan lagu “*Bageya*” yang liriknya berbunyi “*bageya-bageya mbok lara lagi teko*”. Lagu tersebut dinyanyikan sebanyak 6 kali. Setelah itu menyanyikan lagu *Iilir-ilir* dan lagu-lagu dengan spirit gembira yang bertujuan untuk memperpanjang durasi pertunjukan yang sedang berlangsung.(Moertjipto, dkk.: 11).

Permainan ini memiliki fungsi sosial religius magis, karena pada zaman dahulu Nini Thowong mampu mengumpulkan anak-anak di desa satu dengan desa yang lain. Jadi permainan ini dapat digunakan sebagai sarana mengumpulkan warga desa untuk saling bertemu mengenal satu sama lain dan bersolialisasi. Sedangkan fungsi religius magis sendiri berhubungan dengan kepercayaan masyarakat yang menganggap Nini Thowong ini sebagai media “energi” untuk menyembuhkan suatu penyakit atau sebagai petunjuk mencari obat apabila ada orang sakit dengan cara bergerak menuju tumbuh-tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit. (Djoko Dwiyanto, dkk. TT)

Melalui pengantar di atas, maka dalam pementasan karya tari Caru Niwo ini mengangkat tentang pola gerak *njumbul-njumbul* dan kibasan tangan yang lahir dari adanya gerak tubuh boneka Nini Thowong. Gerak dari boneka Nini Thowong yang telah dirasuki oleh “energi” tersebut menjadikan berbagai pilihan dan khasanah gerak yang dapat diambil dan disajikan melalui pementasan tari. Pemilihan studi gerak *njumbul-njumbul* dan kibasan tangan dalam pementasan kali ini juga menunjukkan bahwa belum banyak studi gerak yang mengangkat dan mengambil dari khasanah gerak dari benda yang dirasuki “energi”.

Khasanah gerak tubuh boneka Nini Thowong yang diangkat dalam pertunjukan kali ini juga menunjukkan bahwa gerak seni tradisi permainan tradisional dapat ditampilkan dalam bentuk panggung prosenium. Selain hal tersebut studi gerak tubuh boneka Nini Thowong bisa menjadi alternatif tarian bagi masyarakat luas.

II. PEMBAHASAN

a. Rangsang Tari

Menurut Jacqueline Smith, rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan daya fikir, semangat dan mendorong keinginan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa *auditif*, gagasan, rabaan, visual atau *kinestetik*.(Jacqueline Smith,1985)

Rangsang awal gagasan tari ini menggunakan rangsang visual. Rangsang visual dapat timbul dari gambar, patung, obyek, pola, dan wujud. Rangsang ini muncul berawal dari apa yang pernah penata lihat, yaitu prosesi dari awal ritual permainan Nini Thowong hingga perjumpaan dimulai yang ada di Dusun Gurdo, Panjang Redjo, Pundong Bantul dan beberapa karya tari yang mengupas tentang Nini Thowong. Hal tersebut membuat penata memiliki imajinasi tersendiri. Gagasan tersebut berkembang dan menjadikan penata memiliki keinginan untuk memvisualisasikan apa yang dilihat penata menjadi

sebuah karya tari yang berbeda dalam pengemasannya, kemudian penata menuangkannya ke dalam kerja studio melalui proses kreatif.

b. Tema Tari

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang ingin diungkapkan ke dalam karya tari serta mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat *literal* maupun *non literal*.(Y. SumandiyoHadi;2003). Tema yang digunakan pada karya tari ini adalah *non literal*, karena di dalam karya tari yang akan digarap ini tak mengandung alur cerita di dalam penggarapannya dan tema tersebut terfokus pada “Gerak *njumbul-njumbul* dan kibasan tangan boneka Nini Thowong pada permainan Nini Thowong”.

c. Judul

Judul merupakan suatu identitas sebuah karya seni. Judul juga merupakan *tetenger* atau tanda inisial, dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya.(Jacquelin Smith:1985). Pada dasarnya dari sebuah judul dapat diketahui makna dan tema yang terdapat di dalamnya. Judul yang akan digunakan untuk karya tari ini adalah *Caru Niwo*. *Caru Niwo* berasal dari bahasa Jawa kawi yang memiliki keterkaitan arti pada tema. Judul tersebut memiliki arti, kata ‘*Caru*’ berarti tingkah laku dan ‘*Niwo*’ sendiri berasal dari singkatan nama boneka itu sendiri yaitu *Nini* dan *Thowong*, jadi dapat disimpulkan bahwa ‘*Caru Niwo*’ mengandung makna dan alasan mengapa menggunakan judul tersebut, karena dalam karya tari ini memvisualisasikan gerak *njumbul-jumbul* dan kibasan tangan yang dihasilkan dari tingkah laku boneka Nini Thowong yang dituangkan ke dalam gerak.

d. Bentuk dan Cara ungkap

Bentuk penggarapan dalam penggarapan tari dalam karya ini dapat disebut dengan koreografi kelompok. Jumlah penari pada karya tari ini, yaitu 7 penari perempuan. Ketujuh penari tersebut akan menjadi sesosok tokoh boneka Nini Thowongdengan pengembangan–pengembangan gerak ketika boneka tersebut kesurupan ataukemasukan

roh halus. Tipe tari studi yaitu memandang gerak itu sendiri.(Jacqueline Smith;1985)Tipe yang digunakan pada karya tari ini adalah studi gerak ketika Thowong bergerak.

e. Gerak

Tari sebagai sebuah seni komunikatif menggunakan gerak sebagai elemen dasar materinya, tetapi gerak didalam tari adalah gerak makmawi sehari-hari, sebab telah melalui perombakan atau pemindahan dari gerak yang wantah dan diubah bentuknya menjadi seni. Tubuh yang sebagai alat tidak sekedar bergerak tanpa tujuan melainkan termotifasi dari dalam yang mendorong tubuh untuk bergerak yang hadir memiliki makna dan maksud sesuai keinginan penata. Gerak yang digunakan adalah gerak yang dalam menuangkan maksud tertentu yang mengalami stilisasi. Adapun elemen dasar pendukung koreografi, seperti ruang, waktu dan aspek gerak (tenaga) dalam penggunaan arah hadap, permainan level, dan aksi yang akan diikuti setrtakan pada koreografi ini. Gerak yang digunakan pada garapan ini juga berpijak pada tehnik dasar tari tradisi gaya Yogyakarta yaitu tehnik *ngenceng*, *dada mungal*, tegas, kuat, patah-patah, kaku. Selain itu gerak yang akan digunakanpada karya ini yaitu gerak yang mengandung esensistaccato,vibrasi, legato dan aksen pada setiap bagiannya.

f. Penari

Pada karya ini menggunakan jenis tarian kelompok yang menggunakan penari sebagai peraga gerak. Penari yang disertakan pada karya ini berjumlah 7 penari putri. Kriteria penari pada karya ini dipilih dengan pertimbangan postur tubuh yang semua penari hampir sama tinggi badannya serta kemampuan penari yang memiliki tehnik dasar yang sama dan seimbang dengan penari satu dan lainnya. Tujuh penari yang ada dalam karya ini sebenarnya tidak memiliki arti tersendiri dan maksud apapun, melainkan hanya untuk kebutuhan komposisi ruang pertunjukan. Penari yang diikuti sertakan tersebut yaitu penari

perempuan, karena dalam permainan Nini Thowong tersebut dimainkan oleh pemain perempuan. Semua penari tersebut mendapatkan porsi yang seimbang dalam pengolahan koreografinya. Dimana semua penari memperagakan gerakan atau motif-motif tentang bentuk dari Nini Thowong.

g. Musik Tari

Musik tari atau iringantari adalah suatu audio atau suara yang digunakan untuk membantu menguatkan suasana yang akan di hadirkan. Pada kesempatan kali pada karya tari Caru Niwo menggunakan iringan tari dan penguat suasana menggunakan *Musical Instrument Digital Interface* yang biasa disebut dengan singkatan *MIDI*. Pada musik ini nantinya tetap akan menggunakan nuansajawa yaitu, instrumen musik *gamenalan*.

h. Rias Busana

Rias dan busana merupakan salah satu faktor yang mendukung karya tari Caru Niwo ini. Bentuk dari kostum yang dikenakan terinspirasi dari bentuk kebaya yang dikenakan pada boneka Nini Thowong. Kostum pada karya ini hampir menyerupai kostum karya tari U.Wong, namun ada sedikit perubahan pada baju atasan yang tadinya terbuat dengan kainnya polos tanpa desain motif dan corak apapun. Corak yang dipilih penata pada kostum ini adalah dengan menggunakan motif *Tie Dye*. *Tie Dye* yang dalam bahasa Indonesia disebut ikat celup adalah sebuah teknik untuk membuat motif secara manual yakni dengan cara mengikat.(Henny Hasyim,1). *Hairdo* yang digunakan penari berbentuk *gelung* kecil pada bagian belakang, serta pada bagian atas kepala diberi rambut tambahan atau *cemoro* yang dikuncir serta dipasang mengarah ke atas dengan warna merah dan putih yang digunakan pada desain rambut ini sebagai desain yang jelas ketika disorot lampu dan menjadi titik fokus pada gerakan kepala.

i. Pemanggungan

Ruang pentas pada karya kali ini dilaksanakan di *indoor*. Pemilihan ruang pertunjukan yang digunakan yaitu dengan ruangan yang hanya memiliki satu sudut pandang penonton. Karya ini akan dipentaskan di dalam Auditorium jurusan Tari ISI Yogyakarta. Tata cahaya yang digunakan hanya menggunakan pencahayaan tambahan dari lampu yang sudah disediakan. Dalam karya ini menggunakan artistik sederhana yaitu daun kering dan efek asap. Adapun area kuat yang digunakan pada prosenium stage yaitu *dead center, up center, down center, up right, up left, down right, down left*. (Jacqueline Smith;1985) Selain itu penggunaan ruang *prosenium stage* dapat menghadirkan desain ruang yaitu pola lantai *vertikal, diagonal, horizontal*, depan belakang dan tinggi rendah. Tata rupa pentas pada karya tari ini digunakan untuk mengangkat suasana pada pertunjukan

III. REALISASI

Proses penggarapan sebuah karya tari, terdapat beberapa cara yang harus dilakukan guna mempermudah tahap pencarian gerak dalam sebuah penciptaan karya. Penata meminjam teori yang terdapat pada buku Alma M. Hawkins terjemahan Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Creating Through Dance / Mencipta Lewat Tari* dan buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Tahap-tahap yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu proses penjajagan sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi juga juga dapat disebut sebagai tahapan penjajagan atau pencarian. Pada proses pembuatan karya tari Caru Niwo, tahap awal yang dilakukan adalah eksplorasi gerak penari dengan diberi motivasi yang berpijak dari gerak boneka Nini Thowong.

a. Improvisasi

Improvisasi dapat diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tersebut muncul dari gerak-gerak yang dipelajari atau ditemukan sebelumnya. (Y.Sumandiyo Hadi; 2003). Proses pencarian gerak dari gerak yang dilakukan melalui improvisasi untuk menemukan gerak dalam melakukan studi terhadap suatu gerak. Pada tahapan improvisasi ini akan dilakukan penari untuk mencoba bergerak dengan tempo yang bervariasi yaitu, cepat dan lambat. Pada tahapan ini penari juga diberikan motivasi kepada penari akan penari memiliki imajinasi yang dapat menghasilkan gerakan-gerakan baru.

b. Komposisi

Komposisi adalah kegiatan mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian dengan melalui tahap menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi. (Y. Sumandiyo Hadi, 78)

Proses ini menjadi salah satu proses yang mungkin dapat menyatukan dari tahapan eksplorasi dan improvisasi yang setelah melakukan tahapan tersebut, maka penata mendapatkan beberapa motif yang cocok untuk digunakan pada karya ini. Kemudian penata mulai menyusun beberapa motif-motif yang sudah didapat menjadi sebuah koreografi. Komposisi karya tari ini juga komposisi pembagian ruang seperti arah hadap dan pembagian komposisi penari dengan *focus on two point*, *focus on three point*, dan seterusnya. Pada pengkomposisian karya tari ini ada pengolahan dan mengembangkan pola-pola lantai untuk memberikan ruang yang tepat penari saat menarikan karya ini.

Ruang yang dimainkan dimunculkan dari gerak-gerak yang dilakukan oleh para penari. Ruang sebagai salah satu elemen koreografi, memiliki hubungan dengan bentuk gerak (*design of*

movement), yaitu dipahami sebagai struktur ritmis dari pola atau wujud gerakan yang terjadi dalam ruang itu. (Y.Sumandiyo Hadi: 14)

c. Evaluasi

Evaluasi dapat dikatakan sebagai penilaian selama proses karya. Tujuan dari penilaian di sini adalah penilaian dari penata mengenai proses semua pendukung karya seperti penari, musik, *setting*, properti dan semua pendukung yang terlibat dalam karya koreografi ini. Tujuan diadakannya evaluasi ini untuk membenahi kesalahan-kesalahan ataupun kekurangan-kekurangan selama proses latihan agar dapat dibenahi sesuai yang diinginkan.

Adapun struktur tari yang telah disusun oleh penata tari setelah melakukan proses penggarapan diantaranya adalah:

a. *Introduction*

Pada bagian ini diadakan sebagai pengantar karya tari yang pada bagian *introduction* ini dikuatkan dengan suasana yang sepi suram dan mistis dengan satu bait lirik lagu atau mantra yang biasanya dinyanyikan pada saat permainan Nini Thowong dilakukan.

a. Bagian I

Pada bagian I ini divisualisasikan oleh 7 penari. Bagian ini meragakan motif-motif dasar yang muncul pada bagian 2 hingga 5. Pada *introduction* ini motif yang diperagakan adalah motif pengolahan lompatan dengan volume sedang yang bertolak dari gerak kaki lalu berefek ke bagian badan, tangan, dan kepala. Iringan yang digunakan pada bagian ini menggunakan musik ilustrasi namun tetap ada aksan-aksan untuk penanda gerakan.

b. Bagian II

Pada adegan I ini banyak mengolah pada bagian lompatan dari pengolahan kaki dan pengolahan ruang, waktu, dan tenaga. Pengolahan motif gerak yang terfokus pada kaki dan berefek pada tangan. Pada adegan ini juga mengolah pada level bawah. Pola

lantai yang telah dikomposisi ini menimbulkan pembagian ruang yang menggunakan teori komposisi tari kelompok dengan *fokus on two point* dan *fokus on three point*.

c. Bagian III

Pada bagian ini lebih terfokus pada pengolahan tangan. Banyak menggunakan gerakan yang dinamis, musik banyak mengarah pada suasana yang lebih tegang dan mengejutkan yaitu musik yang menghentak. Penari yang dilibatkan pada adegan ini yaitu semua penari yaitu 7 penari yang sudah ada dari awal.

d. Bagian IV

Pada bagian IV ini pada kepala yang diakibatkan dari gerakan lompatan (*njumbul-njumbul*) yang berkesinambungan dengan gerakan tangan dan badan. Pada bagian ini pula sekaligus bagian akhir dari rangkaian gerakan ini kaki, tangan, badan, dan kepala yang ditimbulkan dari gerak dasar yang diambil yaitu *njumbul-jumbul* dan kibasan.

e. Bagian V

Pada bagian lima ini merupakan bagian akhir atau *ending*. Pada bagian ini dituangkan motif-motif yang sudah dikembangkan pada bagian satu hingga bagian empat. Pengolahan komposisi ruang yang dibuat oleh penata membuat beberapa gerak yang hadir dalam bagian ini dapat mengangkat suasana yang berbeda yang memacu penonton untuk fokus dengan penari. Pemilihan suasana musik menjadi faktor penting yang dapat membuat karya tari Caru Niwo semakin pecah. dan membuat bagian ini menjadi semakin lebih matang pada setiap gerakannya.

IV. KESIMPILAN

Karya tari Caru Niwo ini bersumber dari pertunjukan Nini Thowog yang mengilhami dari gerak *njumbul-njumbul* dan kibasan tangan yang dihasilkan oleh gerak badan Boneka Nini Thowong. Gerakan *njumbul-njumbul* dan kibasan tangan tersebut membuat tertarik penata untuk mengolahnya menjadi sebuah karya tari yang ditarikan oleh 7 penari putri dan di pentaskan di panggung prosenium.

Karya tari yang digarap oleh penata ini adalah sebagai bentuk ekspresi dari seorang penata yang tertarik dengan gerak *njumbul-njumbul* yang dimiliki boneka Nini Thowong. Pada penggarapannya telah dibuat melalui ekspresi gerakan tangan, kepala, dan kaki yang diolah dengan kualitas gerak, yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Proses penggarapan ini terdapat beberapa kendala yang memang dirasa sangat berat, diantaranya pada awal pemilihan penari yang harusnya dengan 7 penari namun baru mendapatkan 6 penari saja. Kemudian penata tetap segera mencari tambahan penari. Ditengah-tengah proses yang sudah dijalani akhirnya genap 7 penari, karena penata sudah mencari 1 penari yang kurang tersebut. Pada proses minggu keempat kemudian terjadi kendala lagi, yaitu ada 2 penari yang mengundurkan diri dikarenakan ada kendala pribadi yang dialami 2 penari tersebut. Hal tersebut menjadikan penata mulai tidak semangat untuk kembali berproses, namun ternyata banyak dari teman-teman terdekat yang memberikan masukan agar penata tetap semangat untuk berproses dan tak lama kemudian penata dengan susah payah akhirnya mendapatkan 2 penari pengganti.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- B., Partini. 2012. *Serat Sastra Gending Warisan Spriritual Sultan Agung yang Berguna untuk Memandu Olah Pikir dan Olah Dzikir*, Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Dwiyanto, Djoko dkk. TT. *Ensiklopedi Yogyakarta*, Yogyakarta: Jogja View.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek – Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi.
- _____. 2012. *Koreografi (Bentuk-Tekhnik-Isi)*, Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Hasyim, Henny. 2010. *Tie Dye*, Surabaya: PT TRUBUS AGRISARANA.
- Hawkins,Alma M. 1990. *Creating Through Dance/Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Mangunsuwito, S.A. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, Bandung: C.V. YRAMA WIDYA.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media
- _____. 2010. *Ruang Pertunjukan dan Ruang Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Moertjipto, dkk. 1990. *Bentuk–Bentuk Peralatan Hiburan Dan Kesenian Tradisuonal DIY*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya,
- R.P.Suyono, Capt. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa*, Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang.
- Sediyawati, Edi. 1984. *Tari, Tinjauan Berbagai Segi*, Jakarta Pusat: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition A Practical Guide for*

Teacher / Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru,
terjemahan Ben Suharto SST, Yogyakarta: Ikalasti.

Suparlan, Y.B. 1988. *Kamus Kawi Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.

Thowok, Didi Nini. 2012. *Stage Make-Up*. Yogyakarta: PT. Gramedia
Pustaka Utama.

B. Filmografi (diskografi)

Bekti Budi Hastuti / Nini Thowok / 1990 / 7 menit.

Sri Nurhayati / U.Wong / 2016 / 10 menit.

Wisnu / Nini thowong parade tari / 2009 / 15 menit.

Hendi / Nini thowong festival di TMII / 2014 / 15 menit.

Desa Grudo, Panjangredjo, Pundong, Bantul / Ritual permainan boneka Nini

Thowong / 15 April 2017 / 2 jam atau 120 menit.

C. Narasumber

Nama : Bekti Budi Hastuti

Umur : 64 tahun

Profesi : Pencipta tari Nini Thowok

Nama : Sumardi

Umur : 67 tahun

Profesi : Sesepuh Kesenian Nini Thowong